

Denpasar dan Yogyakarta: Merawat Pesona Kota Tempo Doeloe

Oleh: Joshua Jolly Sucanta Cakranegara

Ketika melintasi Jalan Gajah Mada, pandangan kita tertuju pada sebuah prasasti dengan tulisan yang cukup besar di ujung barat jalan itu. “Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar” bunyinya. Terdapat satu kata kunci yang akan menggambarkan seperti apa jalan ini akan diproyeksikan. Jawabannya, heritage. Kata ini agaknya masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan Indonesia untuk mendapat penerjemahan yang sahih. Banyak kalangan menyebut “warisan budaya”, namun tidak sedikit kalangan lebih afdol menggunakan kata “pusaka”. Dalam bahasa yang lebih sederhana, orang menyebut “peninggalan yang bermakna atau berharga”. Lantas, seperti apa Denpasar melalui Jalan Gajah Mada akan diproyeksikan? Apakah benar menjadi heritage sebagaimana julukan yang disematkan baginya saat ini?

Dilansir dari situs web Pemerintah Kota Denpasar, Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar ditetapkan sejak 2008. Itu berarti, hingga artikel ini diterbitkan, sudah lebih dari 17 tahun kawasan ini eksis. Pertanyaan yang timbul adalah bukan semata-mata mengapa terdapat penetapan ini, tetapi upaya apa saja yang sudah dilakukan selama 17 tahun terakhir terhadap kawasan ini? Sungguhkah kawasan ini sudah layak disebut sebagai heritage?

Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar merupakan sebuah kawasan perkotaan yang didominasi oleh bangunan-bangunan klasik peninggalan zaman kolonial. Kita tentu tidak asing melihat bangunan-bangunan pertokoan di sepanjang jalan yang punya warna tersendiri. Otentisitas masa lalu hadir sebagai rasa nostalgia tempo doeloe yang mungkin masih diidam-idamkan warga kota di tengah hiruk pikuk kehidupan urban yang serba cepat dan modern. Bahkan, menurut catatan yang beredar, kawasan ini memang pernah mengalami masa kejayaan di era 1970-1980-an sebagai tempat nongkrong kaum muda pada masa itu. Praktis dengan kemajuan zaman di tengah menjamurnya coffee shop dan cafe modern, kawasan ini mulai ditinggalkan dan kehilangan tajinya.

Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga simbol keberagaman. Deretan pertokoan yang menjulang di sisi kiri dan kanan telah menunjukkan bagaimana Denpasar hidup sebagai kota yang multikultural sejak lama. Etnis Tionghoa dan Arab membaur dengan masyarakat setempat melalui pertokoan dan pasar yang saling berdampingan. Aktivitas perekonomian tidak lagi sebatas berbicara perputaran uang, tetapi

juga pertukaran budaya dan saling pengertian atas keberagaman. Justru di titik inilah, Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar memiliki keunikan tersendiri yang layak untuk dilestarikan.

Ketika kita melihat Denpasar melalui Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada dan bertanya *Quo Vadis Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar?* Ada baiknya kita membandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh Yogyakarta. Sebuah kota di bagian tengah-selatan Pulau Jawa dengan autentisitas budaya Jawa yang melekat padanya. Kota ini tidak hanya menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian, tetapi juga pusat interaksi budaya yang beragam. Layaknya Denpasar, kota ini juga memiliki kawasan heritage yang sudah mendunia, bahkan menjadi *brand* tersendiri jika mengunjungi Yogyakarta, yaitu Kawasan Malioboro.

Sepintas ketika kita melewati Kawasan Malioboro, tidak ada perbedaan yang berarti dengan Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada. Sudut-sudut jalan dipenuhi dengan pertokoan yang menjadi simbol perputaran uang sekaligus pertukaran budaya. Beragam etnis hidup membaur dengan masyarakat setempat. Akan tetapi, kita dapat melihat bagaimana kawasan ini sungguh-sungguh diperhatikan oleh pemerintah setempat sehingga siapa pun yang berkunjung ke sana benar-benar merasakan atmosfer tempo doeloe yang *ngangenin*, sehingga selalu ada ungkapan “pulang ke Jogja”, kata sebuah lagu.

Kita bisa belajar banyak hal dari Yogyakarta yang serius mengelola kawasan heritage perkotaan. Tata ruang perkotaan diperhatikan dengan sebaik-baiknya untuk tidak hanya menunjang aktivitas perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga melayani para wisatawan yang ingin merasakan suasana yang unik dan otentik. Pengaturan kendaraan yang melintas jalan itu, juga kawasan parkir kendaraan, merupakan salah satu dari sekian upaya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk sungguh-sungguh merawat Kawasan Malioboro. Tujuannya hanya satu, menghadirkan Yogyakarta yang otentik melalui nostalgia tempo doeloe di Kawasan Malioboro. Alunan musik, aroma makanan yang semerbak, serta busana dan oleh-oleh yang memanjakan mata menemani setiap langkah kaki wisatawan yang berkunjung ke sana. Itulah pengalaman yang “dijual” dan menjadi bernilai untuk dinikmati.

Kebijakan demikian tidak hanya mendorong pariwisata berbasis budaya, tetapi juga pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Hal ini sudah layak dan pantas untuk dipertimbangkan oleh Pemerintah Kota Denpasar jika benar-benar serius melabeli Jalan Gajah Mada sebagai Kawasan Heritage. Jangan sampai, label sekadar embel-embel “latah” agar Denpasar dicap kalah saing dengan kota-kota lainnya. Pelajaran berharga dari kota tetangga dapat

ditindaklanjuti dengan menggandeng seluruh pemangku kepentingan yang sama-sama peduli atas masa depan kawasan penjaga memori masa lalu ini.

Pemerintah punya andil besar dalam menentukan ke mana akan dibawa Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar ini. Kebijakan konservasi budaya tidak sebatas merawat bangunan, tetapi juga menghidupkan manusia yang mendiaminya. Percuma saja bangunan tempo doeloe terpampang nyata tanpa nafas insan berembus dan berinteraksi. Terlebih lagi, persoalan pelik seputar kemacetan di kawasan ini juga patut diperhatikan dengan serius. Pemerintah tidak bisa tinggal diam hanya menunggu inisiatif dari masyarakat. Masyarakat dapat bergerak jika pemerintah turut menggerakkan.

Sembari menanti gebrakan (baca: keseriusan) pemerintah, elemen masyarakat, baik secara komunal maupun sporadis, turut bahu membahu melestarikan kawasan ini dengan berbagai cara. Komunitas budaya, misalnya, mengadakan *walking tour* di sepanjang Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar untuk menghadirkan nostalgia masa lampau melalui tutur cerita sambil berjalan menikmatinya. Beberapa pertokoan juga disulap menjadi kafe yang tetap mempertahankan autentisitas bangunannya. Bahkan, tidak jarang orang-orang sekadar mampir hanya untuk menikmati suasana kota yang hiruk pikuk tetapi tetap *eye catching* dan *instagrammable*.

Memang, kita tidak dapat menafikan bahwa penataan kota yang dilakukan sejauh ini serta perhelatan berbagai acara di kawasan ini turut memberikan warna, seperti Festival Imlek, Denpasar Festival, dan sebagainya. Inisiatif pemerintah patut dihargai. Namun, penataan satu dua titik dan perhelatan musiman semacam ini hanya menyelesaikan masalah permukaan. Butuh sebuah *road map* yang utuh dan komprehensif untuk benar-benar mewujudkan Jalan Gajah Mada sebagai Kawasan Heritage yang sesungguhnya. Apakah mungkin suatu saat Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Denpasar sekaliber Kawasan Malioboro Yogyakarta? Tidak ada yang tidak mungkin.

Pada akhirnya, jika kawasan ini sungguh-sungguh menghayati statusnya sebagai Heritage, warga Kota Denpasar dapat memiliki sebuah *pride*, kebanggaan, bahwa di tengah hiruk pikuk perkotaan yang menjemukan, masih ada tempat untuk sekadar “singgah sebentar”, atau bahkan “pulang”.

Penulis: Warga Denpasar.